

JAWHARI TANTAWI

Ayu Zakiyah¹, Zulheldi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: 2320080014@uinib.ac.id

Abstrak: Perkembangan kitab tafsir selalu merajalela, mulai dari periode klasik hingga kontemporer, begitu pula gaya mufassir yang juga beragam. Salah satu tafsir yang muncul di era kontemporer adalah yang bercirikan ilmu. Mufassir yang mengusung model ini adalah Tantawi Jauhari dalam tafsirnya al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim. Dalam menyusun tafsirnya, ia mengungkapkan banyak hal baru dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga tidak harus terpaku pada hal-hal klasik yang tidak banyak memberikan kontribusi dalam memahami Al-Qur'an. Karena gagasan itulah banyak orang mengkritik Tantawi bahwa ia bukan mufassir tetapi orang yang hanya memahami Al-Qur'an berdasarkan akal budi dan bukan naqli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini didasarkan pada metode tahlili Tantawi dengan nuansa/nuansa penafsiran ilmiah yang memprioritaskan rasio. Perkembangan kitab tafsir selalu merajalela, mulai dari periode klasik hingga kontemporer, begitu pula gaya yang diambil oleh mufassir juga beragam. Salah satu tafsir yang muncul di era kontemporer adalah yang bercirikan ilmu. Mufassir yang mengusung model ini adalah Thantawi Jauhari dalam tafsirnya al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim. Dalam menyusun tafsirnya, ia mengungkapkan banyak hal baru dalam menafsirkan Al-Quran, sehingga tidak harus terpaku pada hal-hal klasik yang tidak ilmiah.

Kata kunci: Jawhari Tantawi, Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim.

Abstract: The development of the book of interpretation is always rampant, ranging from classical to contemporary periods, as well as the style taken by the mufassir also varies. One of the interpretations that emerged in the contemporary era is the one that is characterized by *ilmi*. Mufaasir who carries this model is Thantawi Jauhari in his tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim. In compiling his tafsir, in this tafsir he reveals about the many new things in interpreting the Qur'an, so that it does not have to be fixated on classical things that do not have much contribution in understanding the Qur'an, because of that idea many people criticize Tantawai that he is not a mufassir but a person who will understand the Qur'an only in terms of reason not naqli. This research uses a qualitative approach with the library resach method. The results of this study are under Tantawi using the tahlili method with shades / nuances of scientific interpretation that prioritizes the ratio. The development of the book of interpretation is always rampant, ranging from classical to contemporary periods, as well as the style taken by the mufassir also varies. One of the interpretations that emerged in the contemporary era is the one that is characterized by *ilmi*. Mufaasir who carries this model is Thantawi Jauhari in his tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim. In compiling his tafsir, in this tafsir he reveals about the many new things in interpreting the Qur'an, so that it does not have to be fixated on

classical things that are not scientific.

Keywords: *Jawhari Tantawi, Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Quranil.*

PENDAHULUAN

Jika dilihat dari segi sumbernya, penafsiran Thanthawi tergolong dalam tafsir bi *al-ra'yi* karena di dalam penafsirannya beliau menggunakan pemikirannya sendiri. Selain menggunakan pemikirannya yang berlandaskan kepakaran beliau dalam ilmu fisika biologi dan bidang ilmiah lainnya. Namun, Thantawi juga tidak sepenuhnya mengabaikan tafsir *bi al-ma'tsar*, yaitu metode tafsir pada masa klasik dengan menambahkan periwayatan-periwayatan sebagai penguat dalam penjelasannya terutama penafsiran ayat yang berkaitan dengan teologi, hukum, akhlak dan saintifik.

Hal inilah yang menjadi menarik perhatian penulis untuk mengkaji kitab tafsir al-Jawahir karya Imam Thanthawi dalam mengungkap al-dakhil yang terdapat dalam kitab ini melalui kritik yang disampaikan oleh al-Dzahabi di dalam kitab tafsir wa al-mufasssirun. Diawal pembahasannya, beliau menyampaikan bahwa pada zaman Syeikh Thantawi ini adalah zaman munculnya banyak filsuf Islam penggiat keajaiban ilmu sains dan alam, keindahan langit serta kersempurnaan yang ada di bumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Artinya, data dan informasi dikumpulkan melalui studi terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti:

- Kitab tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Tanthawi Jawhari (sebagai sumber primer),
- Buku-buku, jurnal akademik, artikel, dan karya ulama atau sarjana yang membahas pemikiran, metode, corak, serta kontroversi seputar tafsir ilmi Tanthawi Jawhari (sebagai sumber sekunder).

Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif untuk mengungkap:

- Latar belakang intelektual Tanthawi Jawhari,
- Sumber, metode, dan corak penafsirannya,
- Respons para ulama dan cendekiawan terhadap tafsirnya,

- Contoh penerapan tafsir ilmi dalam ayat-ayat tertentu,
- Pro dan kontra terhadap pendekatan tafsir ilmi yang digunakannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Intelektual

Nama lengkap pengarang dari kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an yaitu Tantawi bin Jawhari al- Misri. Mazhab fiqih nya adalah Syafi'i dan al-'Ash'ari sebagai mazhab teologinya. Beliau dilahirkan di desa Iwadullah Hijazi di wilayah Mesir bagian timur pada tahun 1862 M/ 1287 H dan meninggal di kota Kairo Mesir pada tahun 1940 M/1385 H. Keluarganya adalah seorang petani yang hidup sangat sederhana. Tantawi sejak kecil mempunyai kecenderungan belajar yang sangat kuat. Kedua orang tuanya mengharapkan di masa depan akan tumbuh menjadi orang yang berpendidikan dan terpelajar. Harapannya ini terkabul di kemudian hari, Tantawi menjadi seorang cendekiawan di negerinya, hingga di kenal sedunia dengan karya tafsir ilmi-nya.¹

Pendidikan pertamanya ia terima langsung dari ayah dan juga pamannya Syaikh Muhammad Shalabi. Pada umumnya anak-anak di Mesir, pelajaran al-Qur'an dan dasar-dasar agama adalah pertama kali yang akan mereka terima, baik ketika belajar dari orang tuanya atau guru. Materi yang sama juga ia terima dari ayah dan juga dari pamannya. Di samping itu, ia juga belajar di sekolah formal di semua tingkatan sebelum ke al-Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke al-Azhar untuk memperdalam pengetahuan bidang keagamaan. Dan di al-Azhar pula ia mendalami bahasa Inggris, sebagai bekal untuk membaca khazanah keilmuan barat yang sudah sangat maju.²

Setelah dari al-Azhar, Tantawi melanjutkan rihlah ilmiahnya ke Universitas Darul Ulum. Ia menyelesaikan studinya pada tahun 1311 H/1893 M. Bimbingan Muhammad Abduh yang telah membuka cakrawala pemikirannya yang demikian luas ketika belajar di al-Azhar membuatnya tidak merasa puas dengan program belajar di Darul Ulum, khususnya dalam bidang tafsir. Setelah studinya selesai, Tantlawi memulai kiprahnya sebagai pendidik. Pada mulanya ia menjadi guru madrasah ibtidaiah dan tsanawiyah. Tidak lama dari aktifitas

¹ Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Muassasat al-Taba'ah wa al-Nashr, 1373 H), 428.

² Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Muassasat al-Taba'ah wa al-Nashr, 1373 H), 429

mengajar di sekolah ini, ia kemudian dipercaya memberi kuliah di Universitas Darul Ulum, al-mamater dulu. Dari kampus ini, kemudian ia dipercaya untuk memberi kuliah di al-Jami'ah al-Misriyyah pada tahun 1912 M.

Pada abad 19 M, masa dimana Tantawi hidup, situasi di Mesir sedang berada dalam geliat perubahan, baik dalam bidang sosial, politik, dan intelektual. Semua itu adalah imbas persentuhan Mesir dengan Barat (Inggris) yang sedang menguasai Mesir. Gelombang paham sekulerisme dan nasionalisme mulai melanda Mesir sebagai akibat dari persentuhan dengan barat. Karena itu, bangsa Mesir mulai berupaya melepaskan diri dari kekuasaan Turki Usmani dan Inggris sekaligus. Rentang waktu dari tahun 1860-1914 muncul beberapa tipologi gerakan perubahan. Ada gerakan perubahan Mesir dengan tipologi religious nasionalis. Sebuah gerakan perubahan yang didasarkan pada kesamaan agama dan bangsa. Kedua, tipologi gerakan perubahan linguistik-nasionalisme. Sebuah gerakan nasionalisme yang didasarkan atas nama kesamaan bangsa dan bahasa. Ketiga tipologi territorial nasionalisme, yaitu nasionalisme yang didasarkan atas nama kesamaan tanah yang didiami. Dari ketiga gerakan yang paling kuat gaung dan pengaruhnya dari tahun 1870-1880 adalah tipologi gerakan yang ketiga. Yang tujuan utamanya adalah berupaya melepaskan diri dari kekuasaan Turki Usmani. Alih-alih dapat mewujudkan apa yang dicita-citakan, justru malah jatuh ke tangan kekuasaan Inggris pada tahun 1882 M.³

Akibat dari persentuhan dengan dunia Barat bangsa Mesir melihat ketimpangan peradaban yang sangat lebar. Karena itu, kemudian banyak pemuda-pemuda dari Mesir di kirim untuk menimba ilmu di Barat. Hasilnya adalah sebagian besar dari mereka melihat bahwa Barat lebih baik dalam banyak hal, termasuk dalam sistem politik yang sekuler. Sebab itu, alumni sarjana dari Barat ini menyuarakan agar Mesir mengadopsi sistem politik sekuler seperti di Barat jika ingin mebuat Mesir lebih baik. Pandangan ini tentu saja menuai protes keras dari kalangan Islam tradisional Mesir. Tantangan paling keras datang dari kalangan ulama yang sejauh ini dipercaya sebagai penasehat pemerintah di semua aspek kebijakannya.⁴

Paham sekulerisme yang melanda Mesir mengakibatkan muncul gagasan-gagasan soal pemisahan antara agama, budaya, dan politik. Arus gerakan ini kemudian memunculkan aliran pemikiran modernisme Islam di Mesir. Tetapi secara umum, gerakan ini dapat dipetakan ke

³ Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularitas* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1994), 21.

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 84.

dalam tiga macam pemikiran. Tipe pertama adalah the islamic trend (kecenderungan pada Islam). Salah satu tokoh penggeraknya adalah Rashid Ridha (L 1865- W 1935). Aliran ini berupaya menempatkan Islam sebagai way of life dalam segala aspek kehidupan bangsa Mesir. Tipe yang kedua adalah the synthetic trend, (kecenderungan mengambil sintesa). Tipe gerakan yang kedua ini berupaya memadukan kebudayaan Islam dan Barat. Kelompok ini diwakili oleh Muhammad Abduh, Qasim Amin (1865-1908) dan Ali Abd alRaziq (1888-1966). Tipe yang ketiga adalah the rasional scientific and liberal trend (kecenderungan pemikiran rasional dan bebas). Sentral dari gerakan ini adalah kebudayaan Barat dengan segudang capaian dan prestasi ilmiahnya. Yang masuk dalam tipe kelompok ini antara lain Lutfi al-Sayyid dan para imigran Syiria yang lari ke Mesir.⁵

Sebagai seorang cendekiawan, Tantawi selalu aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, baik melalui buku-buku maupun melalui majalah dan surat kabar. Di samping itu, ia selalu aktif menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah dalam berbagai bidang. Ilmu pengetahuan yang lebih menarik perhatiannya adalah ilmu tafsir. Di samping itu, ia juga tertarik pada ilmu fisika, ilmu yang dipandanginya dapat menjadi suatu penangkal/penangkis kesalahpahaman orang yang menuduh bahwa Islam menentang ilmu dan teknologi modern.

Tantawi menulis karya-karyanya selama 37 tahun dari ia menjadi guru sampai pensiun menjadi dosen pada tahun 1930. Ia menulis sebanyak 30 judul buku di antaranya yaitu:⁶

- a. *Nizam al-Alam wa al-Umam* atau Tata Dunia dan Umat Manusia
- b. *Mizan al-Jawahir li-Ajaib al-Kawn al-Bahir* atau Timbangan Mutiara-mutiara dalam keajaiban alam yang gemerlap.
- c. *Jawahir al-., Ulum* Mutiara-mutiara ilmu (1904)
- d. *Al-Arwah* atau alam roh
- e. *Nizam wa al-Islam* atau Islam dan Sistem
- f. *Al-Hikam wa al-Hukama* Hukum dan Para Ahli Hukum.
- g. *Jamal al'Alam* keindahan Alam
- h. *Nahdat al-Ummat wa Hayatuha* atau Kebangkitan dan Kehidupan Umat
- i. *Al-Qur''an wa al-Ulum al-Asriyyat Al-Qur'an* dan Ilmu Pengetahuan Modern
- j. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur''an al-Karim* kitab tafsirnya

⁵ Syahrin Harahap, *Al-Quran dan Sekularitas* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 27.

⁶ Aswadi, *KONSEP SYIFA''* ..., 38

Kitabnya yang paling terkenal adalah kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim yang ia tulis menginjak usia 60 tahun. Kitab ini banyak merangkum kembali tulisan-tulisan yang beredar pada tulisan sebelum itu.

B. Pandangan Ulama terhadap Imam Tanthawi Jawhari

Para ilmuan ada yang berpendapat bahwa Imam Tanthawi Jawhari merupakan sosiolog (hakim ijtima) yang memperhatikan umat. Hal demikian didasarkan pada dua karya Imam Tanthawi Jawhari yakni: pertama, Nahdah al-Ummah wa Hayatuha (kebangkitan dan kehidupan umat) terdapat pembahasan sistem kehidupan sosial, kondisi umat Islam, ilmu dan peradaban dan lainnya; kedua, Aina al-Insan, yang didalamnya terdapat pembahasan hubungan antara organisasi, masalah politik dan sistem pemerintahan.

Imam Tanthawi Jawhari juga sering dianggap sebagai Teosofi Alam (Hakim Thabi'i Lahuti) yang sering membahas tentang ruh, keajaiban dan keanehannya. Penilaian demikian dilator belakangi akan karyanya seperti Jawahir al-Ulum (mutiara ilmu), Al-Arwah (ruh), dan Al-Nidzam wa al-Islam (peraturan hukum dan Islam). Bukan hanya itu, Imam Tanthawi juga ditempatkan pada posisi sebagai pakar keislaman yang menafsirkan al-Quran sesuai dengan era modern. Pernyataan tersebut nampak jelas dari berbagai karyanya seperti Tafsir al-Jawahir. Penjelasan berbagai fenomena alam serta membahas titik temu antara filsafat Yunani, ilmu modern dan teks al-Quran.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat kita ketahui bahwa bentuk tafsir Al-Jawahir adalah Bi al-Ra'yi. Berkaitan dengan bentuk penafsiran, Nashruddin Baidan dalam bukunya Wawasan Baru Ilmu Tafsir mengemukakan bahwa terdapat dua macam penafsiran yang dilakukan para Mufassir sejak zaman nabi sampai sekarang yakni Bi al-Ma'tsur dan Bi al-Ra'yi. Bentuk Bi al-Ma'tsur adalah tafsir al-Qur'an yang dalam menafsirkannya bersumber dari al-Qur'an atau sunnah, perkataan sahabat sebagai bayan atau penjelas dari kandungan al-Qur'an.⁷

Tafsir Al-Jawahir memberikan nuansa keilmuan yang membanggakan dalam ranah pengetahuan keislaman. Tafsir tersebut selain memiliki keistimewaan yang menarik juga merupakan karya mufassir yang memperhatikan dan memperjuangkan kehidupan umat. Bukan hanya itu, Imam Tanthawi pengarang tafsir Al-Jawahir juga berusaha menumbuhkan jiwa cinta Islam dengan menggali ilmu pengetahuan. Banyaknya bahasan yang dimuat dalam kitab ini

⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 370

membuat sebagian ulama memandang kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim tersebut bukan sebagai kitab tafsir lagi. Hal ini disebabkan kecenderungan penulisannya berbeda dengan tafsir-tafsir lainnya. Pemikiran Tantawi Jauhari yang memandang bahwa al-Qur'an memuat banyak tentang ilmu pengetahuan alam yang kemudian ia tuangkan dalam tafsirnya dengan pembahasan yang sangat luas, membuatnya diperdebatkan dan bahkan ditolak.

Penolakan yang keras adalah yang dilakukan oleh raja Arab Saudi, Abdul Aziz Ali al-Su'ud yang melarang kitab tafsirnya. Hal ini juga AIN dimungkinkan karena pemikirannya yang menyerang para Ulama fiqh yang tuduhnya telah melalaikan ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan dalam arti luas.

Muhammad Husain al-Zahabi dalam kitabnya juga mengatakan, *fihi kullu syai'in illa al-Tafsir* yang ditunjukkan pada al-Razi, itu lebih tepat jika diberikan pada tafsir Tantawi Jauhari, karena pembahasannya lebih luas daripada tafsir al-Razi.⁸ Selain itu, Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib yang juga salah seorang doktor ahli tafsir yang telah mengkaji sejumlah kitab tafsir ilmiah kontemporer dengan kesimpulan bahwa ia tidak membenarkan praktik menundukan ayat-ayat al-Qur'an pada ilmu pengetahuan alam.

Pandangan tersebut berdasarkan pada pernyataan bahwa kitab al-Qur'an bukan buku ilmu pengetahuan, tetapi ia adalah kitab Islam yang berisi aqidah yang menjadi interaksi manusia dengan khaliqnya, dengan dirinya dan atas sesamanya dalam bermu'amalah. Abdul Majid Abd al-Salam al-Muhtasib melihat bahwa tafsir ilmiahnya Tantawi Jauhari dipandang telah melampaui batas makna ayat, sehingga banyak realitas yang terhimpun di dalamnya.

Walaupun demikian ia memandang bahwa sesungguhnya Tantawi Jauhari sendiri telah memakai jalan yang seharusnya dilaluinya untuk membangkitkan umat Islam dengan kebangkitan baru dalam bidang saintis. Di samping itu, juga ada pihak-pihak yang memberikan respon yang baik terhadap kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim. Di antaranya adalah Muhammad Ibrahim syekh Kujin (ketua utusan China di Universitas al-Azhar) yang mengatakan dalam suratnya bahwa, Thanthawi Jauhari adalah salah satu seorang Ulama modern yang mengarang kitab tafsir dengan gaya bahasa yang indah dan berdasarkan pandangan-pandangan ilmiah modern.⁹

Abu Abdullah al-Zarjani dari golongan Syi'ah juga mengatakan bahwa selama ini banyak

⁸ Muhammad Husein az-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Beirut: Darrul Hadits, 2005), 517

⁹ Thanthawi Jauhari, *Mulhaq al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1350), 269.

pertentangan antara ilmu sains modern dengan agama. Namun setelah membaca kitab tersebut menjadi terang dan yakin (tidak ada pertentangan), di samping itu Ustadz Murtada al-Hasani salah seorang Ulama Syi'ah juga menyampaikan pujiannya terhadap kitab ini.¹⁰

C. Sumber, Metode dan Corak tafsir *Al-Jawahir fi Tafsiri Al-Quranil Karim* karya Tanthawi Jawhari

Perlu kita ketahui ada beberapa metode dalam penafsiran, metode tahlili, ijmal, muqarran, dan maudhui. Syeikh Tanthawi al-Jauhari dalam tafsirnya ia menggunakan metode tahlili, dimana metode ini menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan yang menjelaskan dari segi apapun, dijelaskan mulai dari asbab an-Nuzul (sebab turunnya ayat), munasabah ayat (korelasi) ayat dengan ayat yang lainnya, aspek bahasa (nahwu) dan lain sebagainya

Sumber yang digunakan dalam tafsir beliau ialah tafsir bil ra'yi dimana beliau menggunakan penalaran atau ijtihad beliau sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Ada juga beliau menggunakan ijtihad para ulama lain, namun lebih dominan terhadap ijtihad pribadi. Corak yang digunakan oleh beliau dalam tafsirnya ialah corak ilm yang menjelaskan tafsir dengan ilmu pengetahuan, ilmu sains yang dimilikinya.

Tafsir dengan corak ilm, menjelaskan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, atau ilmu sains, beliau menafsirkan al-Qur'an secara ilmiah dengan mengambil pendapat para ulama, dan pendapat pakar-pakar yang ada di dunia barat dan timur.¹¹

Metode atau sistematika pembahasan yang digunakan dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam setiap segmen tafsirnya, ia berusaha meyakinkan kepada umat Islam akan ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan sains, sehingga beliau, berusaha untuk membangkitkan umat Islam dengan melihat bahwa al-Qur'an telah memberikan dorongan untuk mengkaji alam semesta.
- b. Dalam menafsirkan al-Qur'an beliau memulai menafsirkan lafadz ayat-ayat yang dikemukakan kemudian menjelaskan tafsir lafdziyah-nya secara ringkas, kemudian memasukan syarah, penjelasan dan penelitian. Dengan kata lain dia merancang secara luas disiplin keilmuan modern yang beragam. Sehingga kitabnya diberi nama al-Jawahir

¹⁰Thanthawi Jauhari, *Mulhaq al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1350), hlm. 271.

¹¹ Hadi Asrori, "Proses penciptaan alam pada enam masa" (Studi Komparatif tafsir al-manar dan aljawahir fi al-tafsir al-qur'an al-karim). (2020) h. 57-5

- c. Mengadopsi pendapat-pendapat ulama Barat dan Timur untuk menjelaskan kepada ummat muslim dan non-muslim, sesungguhnya al-Qur'an al-Karim sebelumnya telah membahas masalah ini.
- d. Dalam banyak hal, ia meletakkan dalam tafsirnya berupa gambar-gambar tumbuh-tumbuhan, hewan, pemandangan-pemandangan alam, eksperimen-eksperimen ilmiah, tabel-tabel ilmiah spesialis memberikan gambaran transparan kepada pembaca tentang hal-hal yang ia kemukakan dengan transparansi yang menjadi fakta tersebut benar-benar di depannya, layaknya fakta empiris.
- e. Dalam tafsirannya secara merata memasukan pandangan- pandangan ilmu pengetahuan secara ilmiah dan disesuaikan kepada al Qur'an. Maka penafsirannya mencakup pemikiran ulama terdahulu dan sekarang, serta bersepakat antara pakar hadits dan para pemikir agama.
- f. Kadang-kadang Thanthawi Jawhari memasukan penjelasan dari kitab Injil Barnabas.

Dalam penulisan tafsir Jawahir al-Quran Imam Thanthawi Jawhari menyesuaikan dengan urutan mushaf Utsmani. Imam Thanthawi mengemukakan surah Al-Nahl ayat 89 dalam sebuah muqaddimah sebelum memasuki untuk menafsirkan surah al-Fatihah. Hal demikian sangat berbeda dengan jilid kedua dan seterusnya yang menjadikan surah al-Nahl ayat 44 sebagai motto penjabarannya.

Ketika Imam Thanthawi menafsirkan surah, beliau berusaha untuk menjelaskan dan mengklasifikasikan suatu surat kedalam surat Makkiyah dan Madaniyah yang relevan dengan periode turunnya al-Quran. akan tetapi beliau tidak mengemukakan secara detail akan perbedaan klasifikasi turunnya suatu ayat dengan karakteristik umum surahnya, serta tak mengungkapkan riwayat yang terkait dengan penggolongan suatu surat.

Perhatian Imam Thanthawi terfokus pada ayat-ayat kauniyah dalam al- Quran dengan kontekstual dalam tafsirnya. Tafsir Jawahir al-Quran terkenal dengan tafsir yang bercorak ilmi. Akan tetapi dalam berfikir beliau sangat dipengaruhi oleh pemikiran imam Ghazali.¹² Imam Thanthawi Jawhari menambahkan terhadap tafsirnya: "Wahai umat Islam, firman Allah tentang Faraidh telah menarik dari sekian banyak cabang dari ilmu matematika, wahai manusia terdapat sekitar 750 ayat merupakan ayat keajaiban dunia secara keseluruhan. Setelah panjang lebar

¹² Imam Ghazali, *Jawahir al-Quran* (Beirut: Dar Ihya al-Ulum, 1991), 31.

menguraikan. Beliau berkata: "Alhamdulillah bahwa sesungguhnya engkau membaca tafsir in yang merupakan ringkasan dari ilmu-ilmu yang mempelajari keutamaan dari faraidh dan menjadi fardhu kifayah, hal ini adalah penambahan agar lebih mengenal Allah Swt oleh karenanya dapat dikatakan menjadi fardhu ain.

Sebuah karakteristik tersendiri bagi Tanthawi Jawhari ketika menarsirkan al-Quran selalu menyertai gagasan ilmiah dalam penjelasannya, apalagi yang sangat berkaitan dengan alam. Dengan hal itu maka mayoritas tokoh mufakat mengkategorikan Tafsir Jawahir al-Quran sebagai tafsir ilmiah. Pendapat lain tentang kecenderungan ilmiah tafsir Tanthawi Jawhari tidak sepenuhnya dapat dibenarkan, karena hakikatnya al-Quran bukanlah kitab ilmu melainkan pedoman dan petunjuk bagi manusia.¹³

Al-Quran merupakan petunjuk yang berbentuknya lafdzi, kiasi, isyarat, dan yang tersurat berkenaan dengan ilmu pengetahuan untuk mendukung fungsinya sebagai hudan. Pendapat Rija al-Naqa tentang Tanthawi al-Jawhari, beliau mengatakan bahwa Tafsir al-Jawahir al-Quran terkesan tafsir Qurani yang dikenal oleh akal orang arab, tafsir secara keseluruhannya mengajak bahwa al-Quran menuntut manusia untuk meluaskan wawasannya dalam ilmu pengetahuan dan mempertimbangkan dalam berbagai macam ilmu.

Dalam lembaran tafsiran imam Tanthawi Jawhari dideskripsikan otopsi kehewan, tumbuh-tumbuhan dan peta. Pada akhirnya, Rija al-Naga mengatakan bahwa tafsir Tanthawi mengandung ruh ilmiah dengan alasan menyeru kepada dakwah yang jelas. Abu Abdullah al-Janjawi berargument bahwa menuntut ilmu modern di sekolah Iran dan membaca tafsir al-Jawahir al-Quran, menghilangkan keraguan dan was-was dalam beragama.

Keterkaitan antara al-Quran dan alam semesta merupakan bukti yang komplementer bagi kebenaran kenabian, agama Islam serta keagungan Allah Swt. Al-Quran laksana perkataan dan alam semesta laksana bukti kejadian.¹⁴

D. Pro Kontra Seputar Tafsir Ilmi yang Dipakai oleh Tantawi Jauhari Antara Pendukung dan Penentangannya

Ada berbagai penilaian para pakar tentang tafsir ilmiah. Ada yang menolak dan adapula yang mendukungnya. Diantara yang menolak tafsir ilmi ini adalah:

- a. Abu Ishaq al-Syatibi

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1999), 72.

¹⁴ Sahirul Alim, *al-Islam Untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi* (Jakarta: Depag RI, 1995), 75

Al-Syatibi telah menolak pandangan tersebut dalam kitabnya *Al-Muwafaqat* atas dasar bahwa syariat diturunkan dalam bentuk dasar untuk komunitas ummi, ia berpandangan bahwa al-Qur'an diturunkan bukan untuk maksud tersebut (yaitu menerangkan teori-teori ilmiah).¹⁵

Dalam memahami al-Quran seorang mufasir harus membatasi diri menggunakan ilmu bantu pada ilmu yang dikenal oleh masyarakat Arab pada masa turunnya al-Quran, dan yang berusaha memahaminya dengan menggunakan ilmu bantu lainnya, maka ia akan sesat atau keliru dan mengatasmakan Allah dan rasulNya dalam hal-hal yang tidak pernah dimaksudkan.¹⁶ Ia mencela orang yang menambahkan al-Qur'an, bahwa dalam al-Qur'an terdapat ilmu pengetahuan bagi orang-orang terdahulu dan nanti. Menurut orang-orang tersebut telah melampaui batas dalam memposisikan al-Qur'an. Padahal para salafus shalih dari kalangan sahabat, tabi'in dan setelah mereka adalah orang yang lebih mengerti tentang al-Qur'an, ilmunya dan hal yang terkait dengannya, namun tidak pernah dijumpai pendapat seorangpun dari mereka tentang masalah ini, kalaulah mereka mempunyai pandangan lain, maka akan sampai pada kita apa yang menunjukkan pada masalah pokok, namun hal itu tidak ada.¹⁷

b. Syekh Syaltut

Dalam pendahuluan tafsirnya, ia telah mengecam sekelompok cendekiawan yang menguasai ilmu pengetahuan kontemporer atau mengadopsi teori-teori ilmiah, filsafat, dan sebagainya, kemudian dengan bekal pengetahuan itu mereka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kerangka pengetahuan yang ia kuasai itu. Syaltut menambahkan dua kelemahan penafsiran ini.

Pertama, al-Quran bukanlah kitab suci yang diturunkan untuk memberi tahu manusia tentang berbagai disiplin ilmu lengkap beserta teori-teori ilmiahnya. Kedua, penafsiran saintifik seperti ini merupakan penafsiran yang mengabaikan sisi kemukjizatan al-Quran sebagai salah satu nilai paling tinggi, di samping tidak diikutinya corak penafsiran ini dengan dalamnya pengetahuan agama serta Sintuisi si penafsir

c. Amin al-Khuly

¹⁵ Muhammad Nur Ikhwan, *Tafsir Ilmi Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, 33.

¹⁶ Muhammad Husein al-Dhahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: CV. Rajawali, 1986), 356.

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 540.

Penolakannya terhadap mereka yang hendak mengeluarkan al-Quran dari garisnya dalam dialek Arab yang mereka pahami dan dari dimensi yang mereka ketahui dari ilmu pengetahuan. Ia menolak mereka yang mengira bahwa dalam al- Quran memuat pengetahuan orang-orang salaf dan kontemporer, keagamaan dan keduniawian, syar'iyah dan aqliyah

d. Sayyid Qutub

Penolakannya atas penambahan sesuatu yang bukan bagiannya dan menginterpretasikan kepada apa yang tidak al- Quran maksud, dan mengeluarkan beberapa bagian dalam ilmu kedokteran, astronomi, kimia dan lain sebagainya seakan mereka mengagungkannya dan membanggakannya.

e. M. Husein al-Dhahabi

Al-Dhahabi menolak penafsiran dengan pendekatan ilmiah, karena penafsiran semacam itu keluar dari maksud dan menyimpang dari tujuan al-Quran. Al-Quran tidak diturunkan sebagai sumber berbagai ilmu, kedokteran, astronomi, matematika, kimia, memanggil arwah, dll, namun sebagai buku petunjuk bagi manusia yang mengeluarkannya dari kegelapan menuju alam terang benderang.¹⁸

Diantara para pendukung tafsir 'Ilmi:

a. Imam al-Ghazali

Ide tafsir ilmi secara serius dikembangkan oleh Ghazali, ia menguraikan secara komprehensif argumentasinya dalam *Ihya Ulum al-Din*, menurutnya al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas. Ia juga merupakan orang pertama yang mengutarakan akan hal ini. Dalam kitab tersebut ia mengatakan bahwa semua bentuk pemahaman ilmuwan rasional dan perbedaan pendapat dalam hasil analisis dan hasil rasional, maka dalam al-Qur'an ada beberapa rumusan dan beberapa argumentasi tentang hal tersebut yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu. Bahkan dalam buku yang dikarangnya setelah *Ihya Ulum al-Din* yaitu kitab *Jawahir al-Quran* ia mengulang tema yang sama bahkan lebih luas pembahasannya.

b. Abu al-Fadl al-Mursi

Ia mempunyai pendapat yang sama seperti pendahulunya al-Ghazali. Sinyal-sinyal

¹⁸ Muhammad Husein al-Dhahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*, 12.

al-Qur'an yang mendasari bahwa dasar industrialisasi itu terdapat dalam al-Quran. Semua ilmu sejak awal hingga nanti terkumpul dalam al-Quran, tidak dapat diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah swt, rasul, sahabat-sahabat terbaik, kemudian diwariskan kepada tabiin, kemudian melemah kepada generasi berikutnya, hingga pemahaman mereka (kita) tidak sebaik pemahaman sahabat dan tabiin.

c. Al-Suyuti

Ia memperkuat pendapat-pendapat diatas yang mendukung penafsiran ini seperti terlihat dalam dua kitabnya al-Itgan dan Iklil al-Takwil fi Istinbat al-Tanzil, ia memperkuat pendapatnya dengan argumentasi al-Quran, hadis, serta pendapat Ibn Mas'ud, Imam Hasan, al-Syafi'i dan lainnya.

d. Fakhr al-Din al-Razi

Didalam tafsirnya Mafatih al-Ghaib yang juga dikenal dengan Tafsir al-Kabir, didapati pembahasan ilmiah menyangkut segala bentuk ilmu pengetahuan, seperti masalah filsafat, teologi, ilmu kealaman, astronomi, kedokteran, dan lain sebagainya. "Beberapa ulama yang tidak sepakat dengannya mengkritik bahwa kitab tafsir ini memuat segala sesuatu kecuali tafsir, hal senada juga dilontarkan untuk tafsir Al-Jawahir.

e. Muhammad Abduh

Ia berpandangan bahwa al-Qur'an memuat hakikat ilmiah (permasalahan alam, secara empiris maupun rasional), Jika diamati, maka seluruh pendukung tafsir saintifik selalu menggunakan tendensi bahwa al-Quran merupakan kitab yang memuat segala hal di dunia tanpa ada yang terlewat satu pun, sesuai dengan firman Allah bahwa al-Quran merupakan kitab suci yang memuat segala hal tanpa terkecuali. Problematika medikal, kosmologi, astronomi, bahkan biologi dan fisika sejatinya telah terangkum dengan rapi dalam lipatan- lipatan mushaf tersebut.

E. Kebaharuan/Modernitas dalam Tafsir

Mengenai aspek kebaharuan dari kitab tafsir ini yaitu model pendekatannya yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan, yang mana para muafassir sebelumnya banyak yang tidak berani menggunakan hal itu, mungkin karena takut menafsirkan berlebihan dan akhirnya menyalahi firman Allah. Ada beberapa ulama era klasik yang sudah punya pandangan kedepan diantaranya Imam al-Ghazali dan Fakhruddin al-Razi, namun sepeninggal beliau, ilmu pengetahuan dikalangan umat muslim mulai meredup, karena ada sebuah paradigma yang

berusaha ditebar dimasa Imam al-Ghazali bahwa umat Islam belajar agama saja, namun Imam al-Ghazali sendiri menolak hal tersebut, bahkan tidak berlebihan kalau penulis mengatakan salah satu landasan pemikiran Syekh Tantawi Jauhari itu berasal dari pemikiran Imam al-Ghazali.

Beliau merupakan seorang mufassir yang sangat berani, karena beliau berjalan diluar zona nyaman para mufassir terdahulu. Hal ini berlandaskan pada kritikan beliau terhadap kitab tafsir era klasik yang lebih cenderung pada penafsiran model fikih, yang kalau dilihat lagi hal seperti itu akan menyebabkan pandangan orang terhadap al-Qur'an menjadi meleset, seolah-olah al-Qur'an cuma membahas agama saja.

Seperti yang dikatakan oleh Syekh Tantawi Jauhari, ayat fikih berjumlah kurang dari 150 ayat yang kalau mau dibandingkan ada kisaran 750 ayat yang terkait dengan kauniyah atau Ilmu alam, tapi kenapa penafsiran model fikih lebih terkenal dibanding penafsiran dengan model sains.¹⁹

F. Contoh penafsiran

Penafsiran Qur'an surah Yunus ayat 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَيْعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ
إِذْنِهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran? (QS. Yunus 10: Ayat 3)

Syeikh Tanthawi al-Jauhari menafsirkan ayat ini, menggunakan ijtihad beliau sendiri, pemikiran beliau yang sesuai dengan tafsir yang bercorak ilmu pengetahuan atau ilmu sains. Menurut ayat ini mengenai penciptaan langit dalam enam hari. Beliau mengartikan bahwa satu hari di dunia sama dengan satu putaran rotasi. Bukan cuma itu beliau juga mengambil pendapat ahli uqul yang mengatakan bahwasannya satu hari itu sama artinya dengan jarak antara satu bintang dengan bintang yang lainnya. Perlu kita ketahui al-Qur'an lebih jauh sudah dijelaskan mengenai hal-hal tersebut namun ayat yang dijelaskan tersebut adalah ayat

¹⁹ Tantawi and Historisnya.

mutasyabihat yang memang dimana tidak dijelaskan secara detail. Tanthawi Jauhari juga mengutip mengenai satu hari dengan tuhanmu sama dengan seribu tahun untuk perhitungan manusia.

Syeikh Tanthawi Jauhari tidak hanya menggunakan rasio saja beliau juga mengutip dari al-Qur'an, misalnya beliau menjelaskan bahwa enam hari itu merupakan masa yang lama, dan tidak bisa diperkirakan lamanya itu seperti apa. Tapi menurut beliau satu hari itu sama dengan satu putaran rotasi bumi. Beliau juga menggunakan ilmu Falak dalam menafsirkan ayat ini. Ilmu Falak mengatakan bahwa satu hari itu sama dengan ribuan tahun, hal ini semakin membuat kita bertanya-tanya dan ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai hal tersebut.²⁰

Walaupun beliau menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan rasional, ijtihad beliau namun beliau tidak asal-asalan dalam menafsirkan atau suka-suka beliau saja, beliau juga tetap melihat kepada ayat-ayat al-Qur'an yang dimana dari al-Qur'an maka timbullah pemikiran-pemikiran beliau sehingga hal tersebut memudahkan para pembaca. Syeikh Tanthawi menafsirkan ayat ini agar memberikan manfaat kepada para pembaca mengenai penciptaan langit dan bumi dalam enam hari. Namun, bukan hanya itu saja beliau juga mengambil pendapat diluar islam seperti dogma pembaharuan dalam kitab Injil. Bertolak belakang dengan hasil Ijtihad beliau, dalam kitab Injil dijelaskan Penciptaan pertama Allah menciptakan langit dan bumi.

Penafsiran dalam Qur'an surah al-Fatihah ayat 3

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Yang maha pengasih lagi maha penyayang”(Al-Fatihah ayat 3)

Pandangan Tanthawi al-Jauhari dalam ayat ini, kata ar-rahman menunjuk kepada kasih sayang Allah kepada benda-benda yang besar contohnya seperti bumi, langit, kesehatan, akal, kehidupan yang bahagia. Sedangkan ar-rahim itu menunjukkan kasih sayang Allah kepada makhluk yang halus, contohnya seperti bulu-bulu kecil yang ada di hidung agar supaya melindungi dari debu, bulu-bulu di mata yang dimana ada manfaatnya sendiri. Agak berbeda dengan pandangan para ulama yang menjelaskan bahwa kata ar-rahman ialah kasih sayang Allah kepada semua makhluk yang ada di bumi orang mukmin maupun kafir, sedangkan kata ar-rahim kasih sayang Allah yang dikhususkan hanya untuk orang mukmin saja di akhirat.

Beliau mengatakan manusia sering lalai atas nikmat Allah yang halus. Sering tidak

²⁰ Hadi Asrori, “Proses penciptaan alam pada enam masa” (Studi Komparatif tafsir al-manar dan al-jawahir fi al-tafsir al-qur'an al-karim). (2020) h.82-8

bersyukur baik yang ada di alam ataupun dalam diri mereka. Syeikh Tanthawi dalam tafsirnya beliau mengutip pendapat Prof. Dr. Myle Edward, yang menurutnya ada sejenis binatang yang disebut “Exylow Coobe”, dimana bintang tersebut hanya hidup di musim bunga setelah itu ia langsung mati. Pasti timbul pertanyaan dimana letak nikmat Allah pada bunga tersebut. Hal ini akan penulis jelaskan.

Peran Allah kepada makhluknya itu sangat banyak bukan hanya kepada makhluk yang besar saja yang kecil juga diberikan nikmat yang banyak, mari kita perhatikan hal tersebut : kita ambil contoh burung ketika belum bertelur dia membuat sarangnya di atas pohon, membuat lubang di antara batang kayu kemudian dia mengumpulkan daun-daun serta bunga-bunga yang mengandung zat gula dan diletakkan di tengah-tengah lubang yang dibuatnya, dan dia mengambil kayu-kayu yang dijadikan atap untuk rumahnya, kemudian dia bertelur di dalamnya, timbul pertanyaan untuk apa dia mengumpulkan dedaunan serta bunga-bunga?? Jawabnya ialah ketika anaknya sudah lahir pasti anaknya belum bisa untuk mencari makan sendiri, untuk itu ia sudah mempersiapkan makanan selama 1 tahun untuk anaknya tersebut. Karena pada masa itu anaknya belum bisa mencari makan sendiri. Begitulah cara dia berkembang biak. Hal tersebut terjadi karena kekuasaan Allah, yang menciptakan makhluk-nya sebaik-baiknya.²¹

Bukan hanya itu Tanthawi al-Jauhari juga banyak menjelaskan tentang nikmat yang diberikan kepada makhluk-makhluk kecil lainnya seperti lebah, semut, laba-laba. Tidak hanya kepada hewan saja, beliau juga menjelaskan begitu besar nikmat Allah yang diberikan kepada manusia, bagaimana Allah mengilhamkan agama kepada nabi dan mengajarkannya kepada umat manusia agar mereka selalu mengingat Allah dan sering menyebut asma Allah sebelum maupun sesudah beraktivitas, contohnya ketika sebelum makan dan sesudah makan, agar mereka juga tidak lupa terhadap Allah dan nikmat Allah, dan mereka akan selalu beribadah kepada Allah.²²

KESIMPULAN

Tanthawi Jawhari merupakan sosiolog (hakim ijtima) yang memperhatikan umat. Hal demikian didasarkan pada dua karya Imam Tanthawi Jawhari yakni: pertama, Nahdah alUmmah wa Hayatuha (kebangkitandan kehidupan umat) terdapat pembahasan sistem

²¹ Fathor Rahman, “*Tafsir Saintifik Thanthawi Jauhari Atas Surah Al-Fatihah*”. Hal. 310

²² Fathor Rahman, “*Tafsir Saintifik Thanthawi Jauhari Atas Surah Al-Fatihah*”. Hal. 311-312

kehidupan sosial, kondisi umat Islam, ilmu dan peradaban dan lainnya; kedua, Aina al-Insan, yang didalamnya terdapat pembahasan hubungan antara organisasi, masalah politik dan sistem pemerintahan. Imam Tanthawi Jawhari juga sering dianggap sebagai Teosofi Alam (Hakim Thabi'i Lahuti) yang sering membahas tentang ruh, keajaiban dan keanehannya.

Syeikh Tanthawi al-Jauhari merupakan salah satu mufassir yang menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan corak ilm'. Tafsir ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan atau ilmu sains. Walaupun banyak para ulama yang tidak setuju atau tidak mendukung hal tersebut karena mereka takut kalau Tanthawi al-Jauhari akan menafsirkan al-Qur'an secara berlebihan sehingga menentang nikmat Allah. Namun hal tersebut tidak membuat Tanthawi al-Jauhari putus asa. Ada tujuan beliau menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan corak ilm' yaitu beliau tidak mau kalau umat islam itu hanya berfokus kepada pembelajaran agama saja, Ia ingin umat islam juga akan tetap Berjaya mengenai ilmu pengetahuan yang berbau sains, tidak hanya berdiam diri saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dhahabi, Muhammad Husein. 1986. Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an. Yogyakarta: CV. Rajawali.
- Jauhari, Thanthawi. 1350. Mulhaq al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim. Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi.
- Baidan, Nashruddin. 2005. Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. 1987. Pembaharuan dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang. Tim Redaksi.
1993. Ensiklopedia Islam di Indonesia. Jakarta: Anda Utama.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1999. Membumikan al-Quran. Bandung: Mizan.
- Qardhawi, Yusuf. 1999. Berinteraksi dengan al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ghazali, Imam. 1991. Jawahir al-Quran. Beirut: Dar Ihya al-Ulum
- Nasution, Harun. 1987. Pembaharuan dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang
- Jauhari, Thanthawi. al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim. Beirut : Mustafa al-Babi alHalabi,.t.t.
- Rahman, Fathor. "Tafsir Saintifik Tanthawi Jauhari atas Surah al-Fatihah